

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan budaya sangat berkaitan satu sama lain. Sikap berbicara penutur dan petutur dipengaruhi oleh budaya. Sebagian besar kebudayaan membiasakan penutur dan petutur untuk melihat pada lawan bicaranya saat berbicara. Begitu pula dengan di Indonesia, masyarakat di Indonesia selalu memandang mata lawan bicara pada saat berbicara. Jika petutur tidak melihat ke arah mata atau wajah penutur, ini merupakan hal yang tidak sopan karena dianggap tidak memperhatikan.

Namun tidak demikian dengan budaya bangsa Jepang pada saat bercakap-cakap. Menurut buku *日本語ジャーナル* (03/2002: 15), jika bercakap-cakap dengan orang Jepang, orang Jepang tidak akan melihat langsung mata lawan bicaranya. Karena sebagian orang Jepang mengatakan, menakutkan jika seseorang menatap pada matanya. Sebagian orang Jepang lainnya berpikir, merupakan hal yang tidak sopan jika menatap mata seseorang, ini tidak berarti seseorang tidak memperhatikan dengan baik jika tidak menatap pada mata lawan bicara. Orang Jepang akan menatap pada bahu atau kening lawan bicaranya pada saat terjadi percakapan.

Sesuai dengan kebiasaan tersebut, orang Jepang juga mempunyai sebuah budaya dalam merespon lawan bicaranya. Terbalik dengan budaya di Indonesia yang berpendapat bahwa tidak sopan jika memotong pembicaraan seseorang,

justru masyarakat Jepang mengeluarkan ujaran-ujaran singkat di tengah sebuah percakapan. Hal ini merupakan tanda bahwa petutur memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Ujaran-ujaran ini disebut *aizuchi* (相槌). Menurut

Horiguchi, *aizuchi* adalah sebagai berikut:

相槌は、話し手が発話権を行使している間に、聞き手が話し手から送られた情報を共有したことを伝える表現。

*aizuchi wa, hanashite ga hatsuwaken wo koushishite iru aida ni, kikite ga hanashite kara okurareta jouhou wo kyoyuushita koto wo tsutaeru hyougen.*

*aizuchi* adalah ekspresi yang disampaikan oleh petutur saat menerima informasi yang disampaikan oleh penutur, di selang waktu pembicara menggunakan haknya untuk berbicara.

(Horiguchi, 1997:42)

Sementara *aizuchi* menurut Mizutani, dkk (1995:20) adalah sebagai berikut:

「相槌」は日本語の中で、話を促進させるための機能を果たしている。

*Aizuchi wa nihongo no naka de, hanashi wo sokushinsaseru tame no kino wo hatashite iru.*

Dalam bahasa Jepang, *aizuchi* berfungsi untuk mempermudah saat pembicaraan.

*Aizuchi* digunakan pada saat petutur mengekspresikan apa yang dirasakan ketika mendengar perkataan penutur. Penggunaannya disesuaikan dengan saat dan waktu yang tepat dengan keadaan pembicaraan antara penutur dan petutur.

Waktu dan situasi penggunaan *aizuchi* menurut Kubota dalam 日本語ジャーナル (1996:18):

話し手の声小さくなったときや、話が一瞬とぎれたとき、視線が合ったときにも入ります。

*Hanashite no koe chiisakunatta toki ya, hanashi ga isshun togireta toki, shisen ga atta toki ni mo hairimasu.*

*Aizuchi* digunakan saat suara lawan bicara mulai menurun. Selain itu dapat pula digunakan ketika percakapan terputus sesaat, juga pada waktu pandangan mata bertemu.

Dari kedua kutipan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi utama *aizuchi* menurut Mizutani dan Horiguchi adalah untuk mempermudah lawan bicara satu sama lainnya saling berbicara.

Penggunaan *aizuchi* ini sudah menjadi budaya bagi masyarakat Jepang. Tidak sopan jika petutur tidak menunjukkan ekspresi apapun. Hal ini yang sudah menjadi budaya masyarakat Jepang dalam bercakap-cakap. Seperti pada contoh percakapan berikut:

たなか：交通公園のゴミ、ひどいですね。

すずき：ひどいですねー。<sup>1</sup>

たなか：いくらきれいにしたって、あのカラスじゃーどうしようもない。

すずき：ほんとうに。<sup>2</sup>

たなか：カラスよけの装置もあるそうですけど。

すずき：へえ、そうですか。<sup>3</sup>

Pada contoh *aizuchi* 1 yaitu ひどいですね, kata yang sama dengan yang diucapkan oleh penutur dapat diulang oleh petutur jika petutur juga merasakan hal yang sama. Pada contoh no.2 yaitu ほんとうに, dapat diucapkan saat petutur memiliki opini yang sama. Pada contoh no.3 へえ、そうですか, biasanya digunakan pada saat petutur mendapatkan informasi yang baru atau merasa terkejut dan tertarik dengan apa yang diucapkan oleh penutur.

Selain kata-kata pada contoh percakapan di atas, ada pula kata 「はい」 . Pada ekspresi *aizuchi* kata 「はい」 tidak merupakan makna yang sebenarnya terkandung pada kata tersebut. Kata 「はい」 pada *aizuchi* memiliki makna kalau penutur dapat melanjutkan pembicaraan.

(Kubota, 1996:19)

Selain itu makna pada *aizuchi* dapat berubah sesuai dengan intonasi petutur. Seperti pada percakapan berikut:

春子：春休み中は、コンピューター室使えないんだって。

咲き：え。うっそー。 ↑<sup>4</sup>

春子：新しいソフトをインストールするから、しばらくは入れないらしい。

咲き：あ、そう。 ↓<sup>5</sup>

春子：これで電子メールもしばらくは見られない。

咲き：ほんと。

春子：でも、今度はインターネットも使えるようになる。

咲き：え、そう。 ↑<sup>6</sup>

春子：と、いいなと思って。

Pada contoh no.4, kata え。うっそー diucapkan saat terkejut dengan intonasi yang tinggi pada akhir kata. Pada no.5 dan 6, terdapat perbedaan makna karena intonasi yang digunakan. Kata 「あ、そう」 yang terdapat pada contoh no.5 dengan intonasi yang rendah dapat berarti “Oh, begitu? Sayang sekali”, untuk menunjukkan penyesalan petutur atas apa yang diungkapkan oleh penutur. Dalam hal ini adalah tidak dapat digunakannya program komputer yang ingin dipakai oleh penutur. Sedangkan kata 「え、そう」 pada contoh no.6 dengan intonasi yang tinggi bermakna “memastikan”.

(Kubota, 1996:21)

*Aizuchi* yang memiliki fungsi linguistik maupun budaya tersebut membuat penulis tertarik untuk menulis mengenai *aizuchi* yang ada pada bahasa Jepang. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang, kajian sosiolinguistik dipilih untuk meneliti mengenai *aizuchi*, karena melalui sosiolinguistik dapat diketahui bahasa dan keadaan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Jepang dalam penggunaan *aizuchi*. Oleh karena itu penelitian ini dipengaruhi juga oleh dimensi-dimensi sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menurut *Longman Dictionary of Applied Linguistic* adalah:

社会階層、教育水準並びに、教育の種類、年齢、性別、人類などの社会的要因との関連で言語を研究する学問分野。

*Shakai kaisou, kyouiku sui jun narabi ni, kyoiku no shurui, nenrei, seibetsu, jinrui nado shakaiteki youin to no kanren de gengo wo kenkyuusuru gakumon bunya.*

Ilmu pengetahuan yang meneliti bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial seperti; status sosial, taraf pendidikan dan jenis pendidikan, umur, jenis kelamin, manusia, dan lain-lain.

(Richards dkk, 1985: 342)

Seperti pada percakapan berikut:

恵子 : 三月一日に女性センターでやる「21世紀アジア女性：ファッションショー」ね

マリア : そう、それ<sup>7</sup>

恵子 : えーとその申し込み方法は、往復はがきにね

マリア : うん<sup>8</sup>

恵子 : 何新聞でこのファッションショーを知ったのか、新聞名と、

マリア : うん<sup>9</sup>

恵子 : 住所、氏名、それから電話番号と年齢を書いて、

マリア : うん<sup>10</sup>

恵子 : あて先は、えーと郵便番号 540、大阪府中央郵便局私書箱 20、「21世紀アジア女性：ファッションショー」係まで、わかった？

マリア：うん、ありがとう<sup>11</sup>

恵子：先着順で200名様までであるから

マリア：あ、そう<sup>12</sup>

恵子：早めに出しておいたほうがいいわよ

マリア：うん<sup>13</sup>

(NJ, 1996: 18)

Contoh percakapan di atas merupakan percakapan telepon. Melalui *aizuchi* yang digunakan petutur, dapat dilihat bahwa hubungan di antara penutur dan petutur merupakan hubungan yang dekat atau teman. Dan topik yang dibahas adalah tentang pagelaran fashion yang akan diselenggarakan. Melalui contoh di atas dapat terlihat bahwa *aizuchi* tidak hanya digunakan pada saat penutur dan petutur saling berhadapan, ini dikarenakan budaya yang ada di dalam penggunaan *aizuchi*, yaitu merespon lawan bicara. Penggunaan *aizuchi* terlihat melalui kata-kata yang diucapkan oleh Maria. Pada contoh kata no. 7 petutur untuk membenarkan apa yang dikatakan oleh penutur. Pada contoh no. 8, 9, 10, 11, 13, petutur menyetujui apa yang dikatakan oleh penutur. Sedangkan pada contoh no.12 petutur mengungkapkan ekspresinya atas informasi yang baru diketahui oleh petutur. Lain halnya jika penutur mempunyai status yang lebih tinggi atau orang yang tidak terlalu dekat hubungannya dengan petutur, akan lebih sopan jika kata yang digunakan adalah 「はい」 atau 「ええ」.

Penelitian mengenai *aizuchi* pernah dilakukan sebelumnya di Universitas Padjadjaran dalam bentuk skripsi. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengertian dan waktu penggunaan *aizuchi*. Namun *aizuchi* tetap memiliki daya

tarik bagi penulis untuk kembali meneliti tentang *aizuchi* dari segi lain, yaitu fungsi, bentuk dan intonasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Jepang.
2. Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi penggunaan *aizuchi* pada percakapan lisan bahasa Jepang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *aizuchi* pada percakapan lisan bahasa Jepang.

## **1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi data (Moh.Nazir, 1988:63).

Teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Teknik yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data.
2. Mencari dan mencatat teori-teori yang berhubungan dengan *Aizuchi* dan sosiolinguistik.
3. Mempelajari teori-teori tersebut.
4. Mencatat data dari sumber data.
5. Menganalisis data.
6. Menarik kesimpulan.

Data yang penulis gunakan diambil dari sebuah film yang berjudul 「千と千尋の神隠し」 *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Film ini bercerita tentang seorang anak bernama *Chihiro* dan orang tuanya yang masuk ke dalam dunia roh.

## **1.5 Organisasi Penulisan Skripsi**

Skripsi ini memiliki struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, juga organisasi penulisan.

Bab II adalah kajian teori. Bab ini dibagi ke dalam tiga sub-bab, yaitu teori sosiolinguistik yang merupakan kajian yang dipakai penulis untuk mengkaji data penelitian, kemudian teori *aizuchi* dan peranan *aizuchi* dalam masyarakat Jepang.



Bab III adalah analisis *aizuchi* dalam film 「千と千尋の神隠し」 *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Bab ini dibagi ke dalam tiga sub-bab, yaitu fungsi *aizuchi*, bentuk *aizuchi*, dan intonasi *aizuchi*.

Bab IV adalah kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab tiga.

Format penulisan ini dilakukan penulis agar pembaca skripsi dapat menelusuri secara terstruktur, sehingga diharapkan pembaca skripsi dapat lebih mudah mengerti penelitian yang dilakukan oleh penulis.